

Perbedaan Gaya Komunikasi Antara Budaya Individualistik dan Kolektivistik Dalam Lingkungan Multikultural Kabupaten Badung Bali

Maranatha Cristianing Siahaan¹, Andi Asy'hary J. Arsyad²

¹Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UT

²Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pejuang Republik Indonesia

e-mail: maranathacristianing@yahoo.com, andiasyhary001@gmail.com

Article Info

Article history:

Received

Sept 12th, 2025

Revised

Oct 12th, 2025

Accepted

Nov 26th, 2025

Abstract

This study examines the differences in communication styles between individualistic and collectivistic cultures in Badung Regency, Bali, a multicultural area with intensive interactions between local communities and international tourists. The study aims to analyze how these differences affect social and professional interactions, identify the communication challenges that arise, and propose strategies to enhance intercultural sensitivity. The research employed a Systematic Literature Review (SLR) with a descriptive qualitative approach. A total of 30 secondary sources were analyzed thematically through theme identification, coding, critical interpretation, and conceptual synthesis. The findings reveal that differences in verbal and nonverbal communication, feedback delivery, and decision-making styles often lead to misunderstandings in multicultural settings. However, these challenges can be mitigated through the development of intercultural communication skills such as empathy, contextual awareness, and conflict management. This study recommends strengthening intercultural communication training as a strategy to improve work effectiveness and foster social harmony within Badung's multicultural society.

Keywords: communication style, individualistic culture, collectivistic culture.

Abstrak

Penelitian ini membahas perbedaan gaya komunikasi antara budaya individualistik dan kolektivistik di Kabupaten Badung, Bali, yang dikenal sebagai wilayah multikultural dengan interaksi intensif antara masyarakat lokal dan wisatawan internasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perbedaan gaya komunikasi tersebut memengaruhi interaksi sosial dan profesional, mengidentifikasi tantangan komunikasi yang timbul, serta menawarkan strategi untuk meningkatkan sensitivitas lintas budaya. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sebanyak 30 sumber sekunder dianalisis melalui teknik tematik, meliputi identifikasi tema, koding, interpretasi kritis, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan

dalam komunikasi verbal, nonverbal, pemberian umpan balik, dan gaya pengambilan keputusan sering menimbulkan kesalahpahaman. Namun, tantangan ini dapat diminimalisir melalui penguatan keterampilan komunikasi antarbudaya, seperti empati, kesadaran konteks, dan manajemen konflik. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan komunikasi lintas budaya sebagai strategi untuk meningkatkan efektivitas kerja dan keharmonisan sosial di masyarakat multikultural Badung.

Kata Kunci: gaya komunikasi, budaya individualistik, budaya kolektivistik.

PENDAHULUAN

Kabupaten Badung merupakan salah satu wilayah strategis di Provinsi Bali yang mengalami pertumbuhan pesat di bidang pariwisata, perdagangan, dan pendidikan. Keunggulan geografis, infrastruktur yang berkembang, serta iklim sosial yang terbuka menjadikan Badung sebagai destinasi favorit bagi wisatawan dan pekerja dari berbagai latar belakang budaya, baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Kondisi tersebut menjadikan Kabupaten Badung sebagai miniatur masyarakat multikultural, di mana berbagai sistem nilai, norma sosial, dan praktik komunikasi berbaur dalam kehidupan sehari-hari (Anugrah Roshadi et al., 2024).

Keberagaman ini membawa dampak positif bagi dinamika sosial dan ekonomi, tetapi pada saat yang sama menimbulkan tantangan dalam interaksi antarindividu. Tantangan utama muncul dari perbedaan gaya komunikasi yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya. Salah satu perbedaan paling menonjol dalam interaksi antarpribadi adalah antara budaya individualistik dan kolektivistik. Budaya individualistik, yang banyak dianut masyarakat Barat serta sebagian komunitas urban di Indonesia, menekankan pencapaian pribadi, kemandirian, dan ekspresi diri secara terbuka. Sebaliknya, budaya kolektivistik yang umumnya menjadi fondasi budaya masyarakat Bali—lebih mengutamakan keharmonisan kelompok, loyalitas sosial, serta kehati-hatian dalam menyampaikan pendapat agar tidak menyinggung perasaan orang lain (Arrajab, 2024).

Perbedaan nilai budaya tersebut memengaruhi gaya komunikasi yang digunakan dalam interaksi sosial. Budaya individualistik umumnya menghasilkan gaya komunikasi yang eksplisit, langsung, dan berorientasi pada kejujuran sebagai bentuk integritas (Indrariani et al., 2025). Sebaliknya, budaya kolektivistik cenderung menekankan komunikasi implisit, kontekstual, serta sensitif terhadap hubungan sosial, dengan menjaga harmoni dan citra kelompok sebagai prioritas utama (Noviari et al., 2024).

Dalam konteks Kabupaten Badung, perbedaan gaya komunikasi ini tampak kompleks karena terjadi di berbagai sektor strategis, seperti pariwisata, pendidikan, pelayanan publik, dan pemerintahan. Pekerja lokal dan ekspatriat dalam industri perhotelan maupun pariwisata, misalnya, memiliki cara berbeda dalam menyampaikan kritik atau memberikan arahan. Pendatang dari budaya individualistik terbiasa berbicara secara langsung dan terbuka, sementara masyarakat lokal lebih memilih cara penyampaian yang halus dan penuh

pertimbangan. Perbedaan pola ini sering menimbulkan kesalahpahaman yang, apabila tidak dikelola secara lintas budaya, berpotensi berkembang menjadi konflik interpersonal (Efendi et al., 2024).

Teori komunikasi lintas budaya, seperti Face-Negotiation Theory yang dikemukakan Ting-Toomey dan dikembangkan lebih lanjut oleh Tita et al. (2023), menjelaskan bahwa gaya komunikasi dipengaruhi oleh bagaimana seseorang mempertahankan citra diri atau kelompok (*face*). Dalam budaya individualistik, strategi komunikasi cenderung dominan dan asertif, sedangkan dalam budaya kolektivistik lebih kompromisif dan berupaya menghindari konfrontasi terbuka. Temuan ini relevan untuk dianalisis dalam konteks masyarakat Badung yang merupakan titik temu budaya global dan lokal.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa ketidakcocokan gaya komunikasi dapat menimbulkan hambatan kolaborasi, kegagalan kerja tim, hingga ketegangan sosial (Vernaputri et al., 2022). Situasi tersebut menegaskan pentingnya intercultural sensitivity atau kepekaan lintas budaya, khususnya dalam masyarakat yang kompleks dan dinamis seperti Badung.

Dengan melihat realitas tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana gaya komunikasi dari dua kutub budaya yang berbeda yaitu individualistik dan kolektivistik yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kabupaten Badung. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan serta kesenjangan komunikasi yang mungkin muncul akibat perbedaan tersebut, dan menawarkan rekomendasi praktis untuk mengembangkan strategi komunikasi lintas budaya yang lebih adaptif. Pemahaman mendalam terhadap dinamika komunikasi ini diharapkan dapat membekali masyarakat dengan keterampilan komunikasi yang inklusif, toleran, dan efektif dalam merespons keberagaman budaya secara konstruktif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perbedaan gaya komunikasi antara budaya individualistik dan kolektivistik dalam konteks masyarakat multikultural di Kabupaten Badung, Bali. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta membandingkan temuan dari berbagai sumber secara sistematis, tanpa melibatkan pengumpulan data primer melalui survei atau wawancara. Seluruh analisis didasarkan pada sumber-sumber sekunder yang kredibel dan relevan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur ilmiah yang diperoleh dari berbagai basis data akademik nasional maupun internasional, yaitu:

- Google Scholar (scholar.google.com)
- ScienceDirect (www.sciencedirect.com)
- ResearchGate (www.researchgate.net)
- DOAJ (*Directory of Open Access Journals*)
- Sinta (*Science and Technology Index Indonesia*)

- Garuda (*Garba Rujukan Digital Kemdikbud*)

Proses pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan *intercultural communication*, *communication style*, *individualism-collectivism*, dan *multiculturalism*. Selanjutnya, peneliti menetapkan kriteria inklusi sebagai berikut:

1. Artikel diterbitkan dalam 10 tahun terakhir (2015–2025).
2. Topik relevan dengan komunikasi antarbudaya, gaya komunikasi, individualisme-kolektivisme, dan multikulturalisme.
3. Penulis memiliki afiliasi yang jelas serta artikel berasal dari jurnal bereputasi nasional maupun internasional.
4. Artikel memiliki fokus kontekstual pada Indonesia, Asia, atau lingkungan kerja global. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak **30 artikel** yang kemudian dianalisis.

Artikel yang terpilih mencakup publikasi dalam bentuk artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding konferensi, serta laporan riset institusional.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik (*thematic analysis*), yang diproses melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Identifikasi Tema

Menentukan tema-tema utama yang berkaitan dengan karakteristik komunikasi dalam budaya individualistik dan kolektivistik, serta isu-isu komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural.

2. Koding (Coding)

Mengelompokkan informasi signifikan dan berulang dari setiap artikel ke dalam kategori tematik, seperti gaya komunikasi verbal, nonverbal, resolusi konflik, dan sensitivitas budaya.

3. Interpretasi Kritis

Menyusun interpretasi atas hasil koding dengan mengaitkannya pada konteks sosial Kabupaten Badung serta teori komunikasi yang relevan, termasuk *Face-Negotiation Theory*, *High vs. Low Context Communication* (Hall, 1976), dan kerangka budaya Hofstede.

4. Sintesis Konseptual

Mengintegrasikan temuan-temuan ke dalam narasi konseptual yang menjelaskan bagaimana perbedaan budaya berpengaruh terhadap gaya komunikasi dan bagaimana tantangan komunikasi lintas budaya terbentuk dalam masyarakat lokal.

Dengan prosedur SLR ini, penelitian tidak hanya menyajikan deskripsi teoritis mengenai perbedaan gaya komunikasi, tetapi juga memberikan pemahaman aplikatif yang dapat diterapkan pada situasi nyata di sektor pariwisata, pendidikan, pelayanan publik, dan pemerintahan di Kabupaten Badung. Proses ini dipilih karena menawarkan transparansi,

ketertelusuran, dan fleksibilitas dalam menjelaskan dinamika komunikasi dari berbagai sumber yang kompleks dan heterogen.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Gaya Komunikasi Antara Budaya Individualistik dan Kolektivistik Tercermin dalam Interaksi Di Lingkungan Multikultural

Interaksi dalam masyarakat multikultural di Kabupaten Badung, Bali, yang menjadi pusat pariwisata internasional, memperlihatkan secara jelas perbedaan gaya komunikasi antara penduduk lokal yang berakar pada budaya kolektivistik dan wisatawan maupun ekspatriat Barat yang umumnya berasal dari budaya individualistik (Widiyanarti et al., 2024). Gaya komunikasi kolektivistik cenderung berhati-hati, memperhatikan hubungan jangka panjang, dan mengedepankan harmoni sosial. Sebaliknya, gaya komunikasi individualistik ditandai dengan keterusterangan, kejelasan, serta penekanan pada pencapaian personal.

Tabel 1. Perbedaan Gaya Komunikasi Budaya Individualistik dan Kolektivistik

Aspek Komunikasi	Budaya Individualistik	Budaya Kolektivistik	Konteks Badung (Contoh)
Orientasi Nilai	Menekankan kebebasan, pencapaian personal, dan ekspresi diri	Menekankan harmoni kelompok, loyalitas sosial, dan kebersamaan	Wisatawan Barat menekankan kejelasan instruksi, masyarakat Bali menekankan menjaga perasaan
Gaya Komunikasi	Langsung, eksplisit, blak-blakan, mengutamakan kejujuran (Arrajab, 2024)	Tidak langsung, implisit, penuh pertimbangan sosial (Noviari et al., 2024)	Ekspatriat menyampaikan kritik terbuka; pekerja lokal menyampaikan dengan bahasa halus
Face-Negotiation	Fokus pada <i>self-face</i> (citra diri independen) (Tita et al., 2023)	Fokus pada <i>other-face</i> atau <i>mutual-face</i> (citra kelompok)	Turis menyampaikan keluhan langsung; pekerja lokal menghindari konfrontasi
High vs. Low Context	<i>Low-context</i> : makna terletak pada pesan verbal (Hall, 1976; Arrajab, 2024)	<i>High-context</i> : makna banyak tersirat dalam bahasa nonverbal	Turis menganggap “tidak langsung” sebagai ambigu, bagi lokal itu sopan santun
Ekspresi Emosi	Terbuka, ekspresif, dianggap hak pribadi (Hariyanto & Dharma, 2020)	Terkendali, menahan ekspresi demi harmoni sosial	Wisatawan mengekspresikan ketidaksenangan, warga lokal menjaga stabilitas sosial

Interaksi Sosial	Kompetitif, menonjolkan opini individu	Konsensus, musyawarah, menghindari konflik terbuka (Hernawan & Pienrasmi, 2021)	Rapat hotel: manajer asing minta ide langsung, staf lokal lebih diam
Bahasa Nonverbal	Kontak mata intens, ekspresi wajah terbuka, gestur aktif (Arrajab, 2024)	Kontak mata diturunkan, ekspresi wajah netral sebagai bentuk hormat	Wisatawan menganggap staf lokal kurang percaya diri karena minim kontak mata
Pola Pendidikan	Siswa aktif bertanya, berdebat, menantang pendapat guru (Efendi et al., 2024)	Siswa cenderung diam, menunggu giliran, menghormati guru	Kelas multikultural: turis aktif, siswa lokal lebih pasif
Media Sosial	Kritik terbuka, ekspresi diri publik (Hariyanto & Dharma, 2020)	Kritik pribadi, hati-hati agar tidak merusak relasi	Wisatawan menulis ulasan terbuka di platform daring, warga lokal menyampaikan keluhan langsung ke pengelola
Penyelesaian Konflik	Terbuka, langsung, argumentatif (Hernawan & Pienrasmi, 2021)	Menghindari konflik, kompromi, atau lewat pihak ketiga	Konflik hotel diselesaikan langsung oleh turis; staf lokal lebih memilih mediasi
Dampak Globalisasi	Cenderung konsisten mempertahankan keterbukaan	Mengalami akulturasi, mulai mengadopsi keterangan di generasi muda (Noviari et al., 2024)	Generasi muda Bali lebih asertif, tetapi tetap menjaga adat dalam forum tradisional

Menurut kerangka *High-Context* dan *Low-Context Communication* yang dijelaskan Hall (1976) dan dipertegas oleh Arrajab (2024), masyarakat kolektivistik seperti Bali lebih banyak menggunakan makna tersirat melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan norma sosial yang tidak tertulis. Sebaliknya, wisatawan dari budaya individualistik mengandalkan komunikasi verbal yang eksplisit. Situasi ini kerap menimbulkan kebingungan. Misalnya, ketika masyarakat Bali tidak mengatakan “tidak” secara langsung, hal tersebut dianggap sopan santun, tetapi oleh wisatawan Barat dipersepsi sebagai ketidaktegasan.

Sintesis teori *Face-Negotiation* yang dikembangkan Ting-Toomey dan dijelaskan kembali oleh Tita et al. (2023) menegaskan bahwa budaya individualistik lebih fokus pada

self-face, yaitu mempertahankan citra diri secara independen. Sebaliknya, budaya kolektivistik menekankan *other-face* atau *mutual-face*, yaitu menjaga keharmonisan kelompok. Pola ini tercermin di Badung, di mana pekerja lokal cenderung menghindari konfrontasi langsung demi menjaga muka kelompok, sementara wisatawan Barat lebih memilih menyampaikan kritik secara terbuka. Konsekuensinya, perilaku yang dimaksudkan sebagai kejujuran oleh pihak individualistik bisa dianggap agresif oleh pihak kolektivistik.

Lebih jauh, nilai-nilai adat dan spiritual seperti menyama braya (persaudaraan universal) memperkuat orientasi kolektivistik masyarakat Bali (Hariyanto & Dharma, 2020). Hal ini membuat masyarakat lokal cenderung menahan ekspresi emosi berlebihan di ruang publik, sementara wisatawan individualistik justru melihat ekspresi emosi sebagai hak pribadi. Perbedaan mendasar ini memperlihatkan bahwa komunikasi bukan sekadar alat pertukaran informasi, tetapi juga refleksi dari pandangan hidup dan identitas budaya.

Dalam konteks kerja, terutama sektor pariwisata dan perhotelan, perbedaan gaya komunikasi berpengaruh pada dinamika organisasi. Pegawai lokal cenderung loyal dan sopan, tetapi enggan menyampaikan masukan secara terbuka, sedangkan manajer asing mengharapkan partisipasi langsung dan transparan. Situasi ini menghasilkan potensi salah paham: pekerja lokal merasa ditekan, sementara ekspatriat merasa kurang mendapat respon yang jujur (Hernawan & Pienrasmi, 2021). Sintesisnya, tanpa kompetensi komunikasi antarbudaya, kolaborasi lintas budaya berisiko terhambat.

Di sinilah konsep intercultural competence menjadi kunci (Indrariani et al., 2025). Kompetensi ini menuntut fleksibilitas dalam menyesuaikan perilaku komunikasi dengan latar belakang budaya lawan bicara. Contohnya, hotel dan restoran internasional di Badung mulai memberikan pelatihan komunikasi lintas budaya bagi staf lokal, sementara sebagian ekspatriat belajar bahasa dan budaya Bali. Adaptasi dua arah ini menegaskan bahwa perbedaan tidak selalu menjadi penghalang, melainkan peluang untuk menciptakan harmoni baru.

Fenomena menarik muncul pada generasi muda Bali. Terpapar budaya global melalui pendidikan dan media digital, mereka mulai mengadopsi gaya komunikasi yang lebih asertif dan individualistik. Namun, dalam konteks adat dan upacara tradisional, mereka tetap menyesuaikan diri dengan norma kolektivistik (Noviari et al., 2024). Hal ini menunjukkan proses akulturasi, di mana dua gaya komunikasi tidak saling meniadakan, melainkan membentuk pola baru yang hibrid. Dengan mengacu pada Hofstede (2001), dapat dipahami bahwa nilai budaya tidak statis, melainkan dinamis sesuai dengan konteks interaksi global dan lokal.

Selain dunia kerja, perbedaan gaya komunikasi juga terlihat dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan adat. Komunikasi blak-blakan dianggap tidak etis oleh masyarakat lokal (Tita et al., 2023), sementara pendatang merasa frustrasi karena sulit menafsirkan maksud pihak lokal yang tidak menyampaikan penolakan secara langsung (Vernaputri et al., 2022; Widiyanarti et al., 2024). Sintesis dari temuan ini memperlihatkan pentingnya cultural sensitivity agar kedua pihak tidak terjebak dalam stereotip atau kesalahpahaman.

Bahasa tubuh dan ekspresi nonverbal mempertegas perbedaan ini. Masyarakat individualistik lebih sering menggunakan kontak mata langsung dan ekspresi wajah terbuka, sementara masyarakat kolektivistik menurunkan kontak mata sebagai bentuk penghormatan (Arrajab, 2024). Perbedaan interpretasi ini dapat menimbulkan kesan salah, misalnya dianggap sombong atau tidak sopan. Dalam perspektif teori Hall, hal ini adalah konsekuensi perbedaan contextualization cue yang harus dipahami secara lintas budaya.

Dalam ranah pendidikan, siswa kolektivistik cenderung diam dan menunggu giliran, sedangkan siswa individualistik aktif bertanya dan berdebat. Tanpa sensitivitas budaya, guru dapat salah menilai keaktifan siswa (Efendi et al., 2024). Hal ini menegaskan urgensi penerapan strategi pembelajaran multikultural yang mengakomodasi keduanya.

Media sosial sebagai ruang komunikasi modern juga menunjukkan pola serupa. Pengguna individualistik lebih ekspresif dalam menyampaikan kritik secara publik, sementara pengguna kolektivistik lebih berhati-hati dan memilih jalur privat (Hariyanto & Dharma, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi tidak hanya terbatas pada interaksi tatap muka, tetapi juga merembes dalam praktik komunikasi digital.

Konflik antarbudaya di Badung pun tidak jarang muncul karena perbedaan gaya komunikasi. Pendatang individualistik cenderung menyelesaikan konflik secara langsung, sedangkan masyarakat lokal lebih memilih menghindari konfrontasi terbuka (Hernawan & Pienrasmi, 2021). Dalam kerangka *Face-Negotiation Theory*, hal ini adalah perbedaan strategi menjaga “muka” yang harus dimediasi oleh pihak ketiga, seperti pemimpin komunitas atau mediator budaya.

Pada akhirnya, perbedaan gaya komunikasi ini harus dipahami sebagai peluang. Melalui pendidikan multikultural (Noviari et al., 2024) dan program pelatihan komunikasi lintas budaya (Tita et al., 2023), masyarakat Badung dapat memperkuat keterampilan komunikasi yang inklusif. Sintesis dengan teori Hofstede menunjukkan bahwa masyarakat kolektivistik memiliki keunggulan dalam menjaga harmoni, sementara masyarakat individualistik unggul dalam keterbukaan. Kombinasi keduanya dapat menghasilkan pola komunikasi yang lebih adaptif dan kontekstual.

Dengan demikian, interaksi antara budaya individualistik dan kolektivistik di Badung bukan hanya memperlihatkan perbedaan cara berbicara, tetapi juga perbedaan mendasar dalam cara memandang identitas diri dan hubungan sosial. Sejalan dengan perspektif Ting-Toomey, Hall, dan Hofstede, komunikasi di Badung mencerminkan pertemuan antara global dan lokal yang tidak selalu menimbulkan konflik, melainkan dapat melahirkan strategi komunikasi baru yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

Tantangan Komunikasi Yang Muncul Akibat Perbedaan Gaya Komunikasi Antara Individu Dari Budaya Individualistik Dan Kolektivistik Dalam Konteks Multikultural

Perbedaan gaya komunikasi antara budaya individualistik dan kolektivistik di lingkungan multikultural Kabupaten Badung dapat menimbulkan berbagai tantangan

komunikasi. Sebagai contoh, individu dari budaya individualistik sering kali merasa frustasi dengan cara masyarakat lokal Bali yang lebih berhati-hati dan tidak langsung dalam menyampaikan pendapat atau masalah. Hal ini sering dipahami oleh individu dari budaya individualistik sebagai sikap tidak terbuka atau bahkan ketidakjujuran, padahal dalam budaya kolektivistik, cara tersebut dimaksudkan untuk menjaga hubungan sosial dan menghindari konflik. Konsekuensinya, timbul kesalahpahaman yang dapat memengaruhi kualitas interaksi dan efektivitas kerja sama, terutama di sektor pariwisata yang melibatkan interaksi langsung antara pekerja lokal dan wisatawan dari luar negeri (Tita, dkk., 2023).

Perbedaan gaya komunikasi antara budaya individualistik dan kolektivistik di Kabupaten Badung sering kali memunculkan tantangan serius dalam interaksi multikultural. Individu dari budaya individualistik, seperti wisatawan atau ekspatriat Barat, kerap merasa frustasi dengan cara masyarakat Bali yang berhati-hati dan tidak langsung dalam menyampaikan pendapat. Bagi mereka, gaya ini dipersepsikan sebagai kurang terbuka atau bahkan tidak jujur. Namun, bagi masyarakat lokal, cara tersebut merupakan strategi menjaga harmoni sosial dan menghindari konflik (Tita et al., 2023; Trubisky, Ting-Toomey, & Lin, 1991).

Dalam perspektif *high-context* dan *low-context communication* (Vernaputri et al., 2022; Rohmani, Satriawati, & Zain, 2025), perbedaan cara menyampaikan pesan memperlihatkan kesenjangan pemaknaan. Komunikasi *high-context* masyarakat kolektivistik menekankan simbol nonverbal dan makna implisit, sedangkan komunikasi *low-context* budaya individualistik berfokus pada kejelasan verbal. Ketika wisatawan asing mengharapkan jawaban lugas, sementara pekerja lokal memberi respons yang lebih umum atau implisit, potensi salah tafsir sulit dihindarkan (Usunier & Roulin, 2010).

Tantangan lain muncul dari aspek *face-negotiation*. Budaya individualistik berfokus pada citra diri independen (*self-face*), sedangkan budaya kolektivistik mengutamakan citra kelompok (*mutual-face*) (Widiyanarti et al., 2024; Gudykunst, Matsumoto, Ting-Toomey, Nishida, Kim, & Heyman, 1996). Hal ini terlihat dalam pelayanan pariwisata di Badung: pekerja lokal cenderung menghindari penolakan langsung demi menjaga muka kelompok, sedangkan tamu asing menuntut respons terbuka. Perbedaan ekspektasi ini dapat melahirkan ketegangan, baik tersurat maupun tersirat.

Selain itu, kesenjangan muncul dalam cara memberi dan menerima umpan balik. Bagi budaya individualistik, kritik langsung adalah wajar dan dipandang konstruktif. Sebaliknya, dalam budaya kolektivistik, kritik terbuka dapat dianggap sebagai penghinaan karena merusak harmoni relasi (Arrajab, 2024; Saputri & Saraswati, 2017). Akibatnya, pekerja lokal mungkin memilih diam atau menarik diri, sementara ekspatriat menganggap sikap tersebut sebagai kurang responsif.

Bahasa tubuh dan ekspresi nonverbal turut memperkuat tantangan. Budaya individualistik cenderung menekankan kontak mata intens dan ekspresi wajah terbuka, sedangkan budaya kolektivistik menilai sikap tersebut sebagai kurang sopan, khususnya kepada senior atau pihak berotoritas (Efendi et al., 2024; Tan & Goh, 2006). Perbedaan interpretasi ini menciptakan jarak psikologis dalam komunikasi.

Dalam konteks profesional, cara pengambilan keputusan juga menunjukkan perbedaan mencolok. Budaya individualistik mengedepankan argumentasi terbuka berbasis kepentingan individu, sedangkan budaya kolektivistik menekankan musyawarah mufakat demi menjaga kebersamaan (Anugrah Roshadi et al., 2024; Allison & Emmers-Sommer, 2011). Ketika keduanya bertemu, timbul risiko salah paham: satu pihak merasa ditekan, sementara pihak lain menilai lawan bicara terlalu agresif.

Tempo komunikasi pun sering kali tidak selaras. Budaya individualistik cenderung menuntut efisiensi dan kecepatan, sedangkan budaya kolektivistik lebih menekankan pembangunan relasi sosial sebelum inti pesan disampaikan (Hariyanto & Dharma, 2020; Rohmani et al., 2025). Perbedaan tempo ini dapat menghambat koordinasi, terutama dalam forum lintas budaya yang menuntut respons cepat.

Dalam dunia pendidikan dan pelatihan, perbedaan partisipasi kelas juga menjadi tantangan. Siswa dari budaya individualistik lebih berani menyampaikan pertanyaan dan pendapat, sementara siswa dari budaya kolektivistik lebih memilih diam sebagai bentuk sopan santun (Tita et al., 2023; Tan & Goh, 2006). Jika pendidik tidak peka, perbedaan ini bisa melahirkan ketimpangan perhatian di kelas.

Lebih jauh, budaya hierarki mempertegas kesenjangan komunikasi. Dalam budaya kolektivistik, otoritas dihormati secara formal, sedangkan budaya individualistik lebih fleksibel dan egaliter (Indrariani et al., 2025; Gudykunst et al., 1996). Akibatnya, komunikasi yang dianggap wajar oleh satu pihak bisa dinilai tidak sopan oleh pihak lain.

Perbedaan ekspresi emosi menambah lapisan kompleksitas. Budaya individualistik cenderung mengekspresikan emosi secara terbuka, sementara budaya kolektivistik menekannya demi menjaga stabilitas sosial (Noviari et al., 2024; Bhawuk, 2017). Kontras ini dapat memperumit negosiasi atau penyelesaian konflik.

Banyak tantangan tersebut bukan hanya masalah teknis komunikasi, melainkan terkait cara pandang terhadap identitas, relasi sosial, dan norma budaya. *Face-Negotiation Theory* dan teori *High-/Low Context* menegaskan pentingnya kesadaran lintas budaya (intercultural sensitivity) sebagai fondasi mengelola interaksi multikultural.

Beberapa keterampilan komunikasi antarbudaya yang bisa meminimalkan konflik atau kesalahpahaman meliputi: empati budaya; fleksibilitas gaya komunikasi; kesadaran nonverbal; mendengarkan aktif; manajemen konflik lintas budaya; serta penggunaan bahasa yang sederhana dan jelas. Penerapan keterampilan ini menjadikan interaksi antarbudaya di Kabupaten Badung lebih adaptif, inklusif, dan konstruktif. Bagi masyarakat lokal, hal ini mendukung keharmonisan sosial; sementara bagi wisatawan dan ekspatriat, memastikan komunikasi yang efektif. Keberhasilan pengelolaan perbedaan gaya komunikasi menjadi modal penting bagi Badung sebagai ruang multikultural yang harmonis sekaligus kompetitif dalam arena global.

KESIMPULAN

Perbedaan gaya komunikasi antara budaya individualistik dan kolektivistik di Kabupaten Badung menimbulkan tantangan penting dalam interaksi sosial, pekerjaan, dan pelayanan, khususnya di sektor pariwisata. Budaya kolektivistik yang menekankan harmoni

dan kesopanan sering kali berbenturan dengan keterusterangan budaya individualistik, sehingga memicu kesalahpahaman baik dalam komunikasi verbal maupun nonverbal.

Melalui perspektif *Face-Negotiation Theory* dan *high- vs. low-context communication*, terlihat bahwa perbedaan ini tidak hanya teknis, tetapi juga terkait cara memaknai identitas dan hubungan sosial. Meski demikian, dinamika multikultural di Badung membuka peluang bagi akulterasi, di mana generasi muda mulai menggabungkan nilai kolektivistik dengan keterbukaan individualistik.

Pengembangan *intercultural competence*—seperti empati budaya, fleksibilitas komunikasi, kesadaran nonverbal, dan manajemen konflik—menjadi langkah strategis untuk mengurangi kesalahpahaman dan memperkuat kerja sama. Dengan keterampilan tersebut, Badung dapat tumbuh sebagai ruang multikultural yang harmonis, inklusif, dan adaptif terhadap tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah Roshadi, B., Rahardjo, T., & NS Gono, J. (2024). Radaptasi budaya kolektivis mahasiswa Indonesia. *Interaksi Online*, 13(1), 436–449.
- Arrajab, A. H. (2024). Komunikasi lintas budaya (Communication between culture) (Edisi ke-7). Salemba Humanika.
- Bhawuk, D. P. S. (2017). Individualism and collectivism. In Cross-cultural communication: Theories, issues, and concepts. Wiley. <https://doi.org/10.1002/978111873665.ieicc0107>
- Efendi, S., Sunjaya, H., Purwanto, E., & Widiyanarti, T. (2024). Peran komunikasi antar budaya dalam mengatasi konflik di lingkungan multikultural. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 6.
- Gudykunst, W. B., & Ting-Toomey, S. (1988). Culture and interpersonal communication. Sage Publications.
- Gudykunst, W. B., Matsumoto, Y., Ting-Toomey, S., Nishida, T., Kim, K., & Heyman, S. (1996). The influence of cultural individualism-collectivism, self-construals, and individual values on communication styles across cultures. *Human Communication Research*, 22(4), 510–543. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1996.tb00377.x>
- Hall, E. T. (1976). Beyond culture. Anchor Books.
- Hariyanto, D., & Dharma, F. A. (2020). Komunikasi lintas budaya. UMSIDA Press.

- Hernawan, W., & Pienrasmi, H. (2021). Komunikasi antarbudaya: Sikap sosial dalam komunikasi antaretnis. Pusaka Media.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions and organizations across nations* (2nd ed.). Sage Publications.
- Indrariani, E. A., Sukmaningrum, R., Wahyuhastuti, N., Setyoadi, Y., Prayito, M., & Ulumuddin, A. (2025). Public speaking untuk masyarakat multikultural studi kasus di Hulu Langat, Malaysia. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 3(1), 108–113.
- Lustig, M. W., & Koester, J. (2012). *Intercultural competence: Interpersonal communication across cultures* (7th ed.). Pearson.
- Noviari, N., Ilham, N., Sepriyani, & Besar, I. (2024). Strategi komunikasi bisnis untuk menghadapi perbedaan budaya. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(2), 5.
- Rohmani, A. L., Satriawati, S., & Zain, S. M. (2025). High vs. low context communication in cross-cultural celebrity Instagram comments. *Morphosis: Journal of Literature*, 7(1).
- Saputri, M. E., & Saraswati, G. T. (2017). High-low context communication in business communication of Indonesian. In *Proceedings of the 3rd International Conference on Transformation in Communications (IcoTiC 2017)* (pp. 161–167). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icotic-17.2017.33>
- Tan, J. K. L., & Goh, J. W. P. (2006). Why do they not talk? Towards an understanding of students' cross-cultural encounters from an individualism/collectivism perspective. *International Education Journal*, 7(5), 651–667.
- Ting-Toomey, S. (2005). The matrix of face: An updated face-negotiation theory. In W. B. Gudykunst (Ed.), *Theorizing about intercultural communication* (pp. 71–92). Sage Publications.
- Tita, A., et al. (2023). Komunikasi antarbudaya. Widina Media Utama.
- Trubisky, P., Ting-Toomey, S., & Lin, S. (1991). The influence of individualism-collectivism and self-monitoring on conflict styles. *International Journal of Intercultural Relations*, 15(1), 65–84. [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(91\)90074-Q](https://doi.org/10.1016/0147-1767(91)90074-Q)
- Usunier, J.-C., & Roulin, N. (2010). High- and low-context communication styles and effects on web design and content. *Journal of Business Communication*, 47(2), 189–227. <https://doi.org/10.1177/0021943610364526>
- Vernaputri, A. A., et al. (2022). Komunikasi antarbudaya: Ragam colore. Insan Cendekia Mandiri.
- Widiyanarti, T., Fadianti, C. A., Yunandar, F., Ningsih, F. S., Aji, J. F., & Syifa, M. (2024). Analisis perbedaan pola komunikasi verbal dan non-verbal dalam interaksi antar budaya. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3), 12.